

**PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI PREOPERATIF TERHADAP TINGKAT  
KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RUANG INSTALASI BEDAH  
SENTRAL RSUD JAMPANG KULON**

**Dasep<sup>1\*</sup>, Mustopa Saepul Alamsah<sup>2</sup>, Azhar Zulkarnain Alamsyah<sup>3</sup>, Asep  
Suryadin<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>universitas Muhammadiyah sukabumi

Email Korespondensi: dasep24@ummi.ac.id

Disubmit: 22 Mei 2025

Diterima: 30 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.20489>

**ABSTRACT**

*Preoperative anxiety is a common response experienced by patients before undergoing surgical procedures. High levels of anxiety can negatively impact anesthesia processes and postoperative recovery. One effort that can be made to reduce anxiety is by providing preoperative education. This study aims to determine the effect of preoperative education on the anxiety level of preoperative patients in the operating room at RSUD Jampang Kulon. The research design used was a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 32 respondents selected using purposive sampling. The instrument used to measure anxiety levels was the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data were analyzed using the Wilcoxon test, which showed a significant result with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This indicates a decrease in anxiety levels after the provision of preoperative education. Therefore, it can be concluded that preoperative education has a significant effect in reducing patients' anxiety before surgery. Preoperative education should be part of the standard pre-surgical care to enhance patients' preparedness and comfort.*

**Keywords:** *Preoperative Education, Anxiety, Preoperative Patients*

**ABSTRAK**

Kecemasan preoperatif merupakan respons umum yang sering dialami pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap proses anestesi dan pemulihan pascaoperasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan adalah dengan memberikan edukasi preoperatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon. Desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan adalah kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi preoperatif. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi preoperatif berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Edukasi preoperatif sebaiknya menjadi bagian dari standar pelayanan praoperasi untuk meningkatkan kesiapan dan kenyamanan pasien.

**Kata Kunci:** *Edukasi Preoperatif, Kecemasan, Pasien Pre Operasi*

## PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan respons emosional yang sering dialami oleh pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Menurut *American Society of Anesthesiologists (ASA)*, sekitar 60-80% pasien preoperatif mengalami kecemasan dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Kecemasan preoperatif dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketakutan terhadap prosedur bedah, ketidakpastian hasil operasi, serta kurangnya informasi mengenai proses anestesi dan pemulihan pascaoperasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sari, (2022) sebanyak 65% pasien preoperatif mengalami kecemasan dengan tingkat sedang hingga tinggi sebelum operasi. Studi lain oleh Astuti et al., (2023) menemukan bahwa sekitar 70% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan tinggi, terutama pada pasien yang belum pernah menjalani prosedur bedah sebelumnya. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis pasien, seperti peningkatan tekanan darah, denyut jantung, kadar hormon stres (kortisol), serta peningkatan resistensi terhadap anestesi, yang dapat mempersulit proses pembedahan dan pemulihan pascaoperasi.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan preoperatif adalah pemberian edukasi preoperatif. Edukasi preoperatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien

terhadap prosedur yang akan dijalani, sehingga dapat membantu pasien dalam menghadapi kecemasan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi preoperatif efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Wijaya, (2021) menemukan bahwa pasien yang menerima edukasi preoperatif memiliki tingkat kecemasan 30% lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan edukasi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasriani et al., (2022), yang menyatakan bahwa pasien yang diberikan informasi detail tentang prosedur bedah dan anestesi mengalami penurunan kecemasan sebesar 40% dibandingkan pasien yang hanya mendapatkan penjelasan singkat dari dokter.

Studi lain oleh Creswell et al., (2021) menunjukkan bahwa metode edukasi preoperatif berbasis audiovisual lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi. Namun, meskipun beberapa penelitian menunjukkan efektivitas edukasi preoperatif dalam menurunkan kecemasan, terdapat hasil penelitian lain yang menunjukkan temuan berbeda.

Putri & Sari, (2022) menemukan bahwa pemberian edukasi preoperatif tidak secara signifikan menurunkan kecemasan pada pasien dengan kondisi medis tertentu, seperti operasi besar atau pasien dengan gangguan kecemasan

sebelumnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Newman et al., (2021) mengungkapkan bahwa efektivitas edukasi preoperatif juga dipengaruhi oleh metode penyampaian, tingkat pendidikan pasien, serta tingkat kecemasan dasar pasien sebelum mendapatkan edukasi.

Di RSUD Jampang Kulon, kecemasan preoperatif juga menjadi salah satu permasalahan yang sering dijumpai di ruang operasi. Berdasarkan data rekam medis RSUD Jampang Kulon tahun 2023, tercatat lebih dari 500 pasien menjalani operasi dengan berbagai jenis prosedur bedah. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% pasien menunjukkan gejala kecemasan preoperatif, baik dalam bentuk kecemasan ringan hingga berat. Data dari ruang operasi menunjukkan bahwa beberapa pasien mengalami peningkatan tekanan darah dan denyut jantung sebelum operasi, yang sering kali mengakibatkan penundaan atau perubahan rencana anestesi.

Selain itu, keluhan seperti kesulitan tidur, gelisah, dan takut berlebihan terhadap prosedur operasi juga sering dilaporkan oleh pasien. Meskipun tenaga kesehatan telah memberikan informasi dasar mengenai prosedur operasi, belum ada standar khusus dalam pemberian edukasi preoperatif secara sistematis kepada pasien.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta kondisi nyata di RSUD Jampang Kulon menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana efektivitas edukasi preoperatif dalam mengurangi kecemasan pasien preoperasi, terutama di lingkungan rumah sakit ini yang memiliki karakteristik pasien dan sistem pelayanan tersendiri.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat kecemasan preoperatif dapat berdampak pada keberhasilan tindakan bedah dan pemulihan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi intervensi keperawatan yang lebih efektif untuk mengurangi kecemasan pasien sebelum tindakan operasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon.

## KAJIAN PUSTAKA

Taylor, (2020) menyatakan bahwa kecemasan muncul sebagai keadaan emosional akibat antisipasi terhadap bahaya atau ancaman yang bersifat subjektif, yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta gangguan konsentrasi dan tidur.

Selanjutnya, Kaplan & Sadock (2015) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan perasaan tidak nyaman yang muncul akibat ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun imajinatif, yang dapat mempengaruhi fungsi sosial serta perilaku individu.

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

berkontribusi terhadap intensitas dan manifestasi yang dialami oleh individu. Menurut Stuart, (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan meliputi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Faktor biologis mencakup kondisi kesehatan individu, keseimbangan neurotransmitter dalam otak, serta respons fisiologis terhadap stres.

Faktor psikologis berkaitan dengan pengalaman masa lalu, mekanisme koping yang dimiliki seseorang, serta tingkat resiliensi terhadap tekanan. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi situasi yang dihadapi, dukungan sosial, serta paparan terhadap stresor yang berulang.

Edukasi preoperatif adalah proses pemberian informasi kepada pasien sebelum operasi untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi kecemasan. Menurut Potter & Perry, (2020) edukasi ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur bedah, persiapan sebelum operasi, dan perawatan pascaoperasi agar pasien lebih siap secara mental dan fisik.

Brunner & Suddarth, (2019) menyatakan bahwa edukasi preoperatif adalah upaya tenaga kesehatan dalam memberi pemahaman tentang persiapan operasi, kemungkinan komplikasi, dan instruksi pemulihan. Edukasi ini membantu pasien lebih patuh terhadap prosedur medis dan mengurangi ketakutan.

Edukasi preoperatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang operasi, mengurangi kecemasan, dan mempersiapkan mereka secara fisik dan mental. Menurut Potter dan Perry (2020), edukasi ini membantu pasien memahami tahapan operasi, perawatan sebelum dan sesudahnya, serta kemungkinan komplikasi, sehingga mereka lebih siap dan cepat pulih.

Brunner & Suddarth, (2019) menyatakan bahwa edukasi preoperatif bermanfaat bagi pasien dengan mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur medis. Bagi tenaga kesehatan, edukasi ini mempermudah perawatan, mengurangi ketidakpatuhan pasien, dan meningkatkan efektivitas pelayanan.

Edukasi preoperatif dilakukan dengan berbagai metode agar pasien memahami prosedur operasi. Menurut Potter & Perry, (2020) metode yang digunakan meliputi komunikasi langsung, media visual seperti brosur dan video, serta demonstrasi perawatan. Strateginya mencakup pendekatan individu, penggunaan bahasa sederhana, dan keterlibatan keluarga.

Brunner & Suddarth, (2019) menyebutkan metode seperti konseling, diskusi kelompok, dan simulasi praktik. Strateginya meliputi pemberian informasi bertahap, pengulangan materi, serta kesempatan bagi pasien untuk bertanya.

Efektivitas edukasi preoperatif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Potter & Perry, (2020) faktor utama meliputi tingkat pendidikan pasien, kondisi emosional, dan metode edukasi. Pasien dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami, sementara kecemasan yang tinggi dapat menghambat penerimaan informasi.

Brunner & Suddarth, (2019) menambahkan bahwa dukungan keluarga, kesiapan mental pasien, dan komunikasi tenaga kesehatan juga berperan. Pasien yang mendapat dukungan lebih tenang, dan komunikasi yang baik membuat informasi lebih mudah dipahami. Efektivitas edukasi bergantung pada pendidikan, emosi, metode edukasi,

dukungan keluarga, dan komunikasi tenaga kesehatan.

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon?

#### METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain *pre-experimental*, yaitu salah satu jenis penelitian eksperimen yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol (Notoadmojo, 2020). Desain yang diterapkan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, di mana pengukuran dilakukan sebelum intervensi (pretest) dan diulang setelah intervensi diberikan (posttest) untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi (Sugiyono, 2017). Peneliti menganalisis data guna menilai pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani tindakan operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Dahlan, (2014) jumlah sampel yang akan diambil yang belum diketahui jumlahnya, maka bisa ditetapkan berdasarkan

standar minimal keterwakilan populasi, yaitu 20 responden.

Dalam penelitian ini ketika sampel sudah mencapai 30 responden dengan durasi pengambilan data selama 1 bulan maka akan dihentikan, begitupun apabila sebelum satu bulan tetapi jumlah sampelnya sudah terpenuhi maka pengambilan data akan dihentikan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu (1) Pasien preoperatif yang akan menjalani tindakan operasi elektif di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon (2) Pasien yang sadar dan kooperatif, serta mampu berkomunikasi dengan baik. (3) Pasien yang bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent* (4) Pasien yang belum menerima edukasi preoperatif sebelum dilakukan intervensi penelitian (5) Pasien dengan tingkat kecemasan ringan dan sedang.

Tingkat kecemasan dapat diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Skala ini dirancang untuk menilai gejala kecemasan yang dialami individu berdasarkan tingkat keparahannya. Setiap item dalam skala ini diamati dan diberikan skor dalam lima tingkatan, mulai dari 0 (Tidak Ada Gejala) hingga 4 (Gejala Berat). Skala ini mencakup berbagai aspek kecemasan yang dialami oleh individu.

Uji layak etik dilakukan di Komite Etik Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan nomor 093/KET/KE-FKES/1/2025.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 36)

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	30.6
Perempuan	25	69.4

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 25 orang (69,4%), sementara laki-laki berjumlah 11 orang (30,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon pada periode

penelitian didominasi oleh perempuan.

Selain itu karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat dari aspek usia yang datanya berupa numerik, sehingga proses penyajiannya dilihat berdasarkan statistik deskriptif seperti yang digambarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif berdasarkan Usia (36)

Karakteristik	N	Minimum	Maximum	Mean
Usia	36	32	68	52.19

Berdasarkan Tabel 2, usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 32 hingga 68 tahun, dengan rata-rata usia 52,19 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi berada pada kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi tingkat Kecemasan Responden (n = 36)

Pengukuran	Ringan		Sedang		Berat		Panik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sebelum	6	16.7	30	83.3	0	0	0	0
Sesudah	33	91.7	3	8.3	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 3, sebelum diberikan edukasi preoperatif, mayoritas responden mengalami kecemasan tingkat sedang (83,3%), sementara hanya 16,7% yang mengalami kecemasan ringan.

Setelah intervensi, terjadi penurunan tingkat kecemasan, di mana 91,7% responden mengalami kecemasan ringan, dan hanya 8,3% yang masih berada pada tingkat kecemasan sedang.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Pengaruh Edukasi Preoperatif terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi

	N	Sig. (2-tailed)
Kecemasanposttest-pretest	Negative Ranks	27 <sup>a</sup>
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>
	Ties	9 <sup>c</sup>
	Total	36
		0.001

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa 27 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi preoperatif, sementara tidak ada responden yang mengalami peningkatan kecemasan, dan 9

responden memiliki tingkat kecemasan yang tetap. Nilai signifikansi ( $p = 0,001$ ) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah edukasi preoperatif.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang menunjukkan bahwa pasien pre operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon pada periode penelitian lebih banyak didominasi oleh perempuan. Selain itu, berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar pasien yang menjalani operasi berada pada kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam menghadapi prosedur medis, termasuk operasi, karena adanya perbedaan dalam respons emosional dan mekanisme coping yang dimiliki (Rahma et al., 2023).

Selain itu, usia juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kecemasan pre operasi. Pasien yang lebih muda cenderung memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan mereka yang lebih tua karena kurangnya pengalaman terhadap prosedur medis yang akan dijalani. Sementara itu, pasien dengan usia lebih matang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap prosedur medis dan mampu mengelola kecemasan dengan lebih baik (Sari et al., 2022).

Dominasi pasien perempuan dan kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia dalam penelitian ini

dapat memengaruhi hasil penelitian terkait tingkat kecemasan pre operasi. Jika mayoritas responden adalah perempuan dan pasien dengan usia yang lebih matang, maka hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana edukasi preoperatif berdampak pada kelompok tersebut.

Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun strategi edukasi preoperatif yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik pasien.

Selain jenis kelamin dan usia, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi adalah pengalaman terhadap prosedur operasi sebelumnya, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial. Pasien yang pernah menjalani prosedur operasi sebelumnya cenderung lebih siap secara mental dibandingkan dengan pasien yang baru pertama kali mengalaminya.

Selain itu, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman pasien dalam menghadapi operasi, di mana pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur medis dan cara mengelola kecemasan mereka. Dukungan dari keluarga serta tenaga medis juga berperan penting dalam membantu pasien mengelola kecemasan sebelum menjalani operasi (Firmansyah et al., 2021).

### Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah diberikan edukasi preoperatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi preoperatif, sebagian besar pasien mengalami kecemasan pada tingkat sedang, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada tingkat kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi preoperatif dapat menjadi pemicu kecemasan yang signifikan bagi pasien, terutama karena ketidakpastian mengenai prosedur yang akan dijalani.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, (2021), yang menyebutkan bahwa kecemasan preoperatif sering kali muncul akibat kurangnya informasi yang diterima pasien terkait prosedur operasi, risiko, serta proses pemulihan yang akan dijalani.

Setelah diberikan edukasi preoperatif, terjadi perubahan signifikan dalam tingkat kecemasan pasien. Mayoritas responden yang sebelumnya mengalami kecemasan sedang beralih ke kecemasan ringan, bahkan tidak ada lagi pasien yang mengalami kecemasan berat maupun panik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi preoperatif berperan penting dalam membantu pasien memahami prosedur operasi secara lebih baik sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi operasi. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sili et al., (2024) yang menemukan bahwa edukasi preoperatif dapat membantu pasien mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif, sehingga tingkat kecemasan mereka berkurang secara signifikan.

Penurunan kecemasan ini memiliki implikasi penting dalam praktik keperawatan. Dengan

memberikan edukasi preoperatif yang terstruktur dan komprehensif, tenaga kesehatan dapat membantu pasien mengelola kecemasan mereka sebelum menjalani prosedur operasi, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan pasien terhadap prosedur medis yang akan dilakukan.

Selain itu, pasien yang lebih tenang sebelum operasi juga cenderung memiliki respons fisiologis yang lebih stabil, yang dapat berdampak positif terhadap proses anestesi dan pemulihan pasca operasi (Setiawan, 2021). Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi efektivitas edukasi preoperatif dalam menurunkan kecemasan pasien antara lain metode penyampaian edukasi, tingkat pemahaman pasien, serta dukungan sosial yang mereka terima. Pasien yang mendapatkan edukasi dengan metode yang interaktif dan mudah dipahami cenderung lebih mampu mengelola kecemasan mereka dibandingkan dengan pasien yang hanya menerima informasi secara pasif.

Selain itu, dukungan dari keluarga dan tenaga medis juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas edukasi preoperatif, karena pasien merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan keyakinan lebih dalam menghadapi prosedur operasi (Rahmawati & Sari, 2020).

### Pengaruh Edukasi Preoperatif terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa edukasi preoperatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Sebanyak 27 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi preoperatif, sementara 9

responden tetap berada pada tingkat kecemasan yang sama.

Tidak adanya responden yang mengalami peningkatan kecemasan menunjukkan bahwa intervensi edukasi preoperatif tidak hanya efektif dalam mengurangi kecemasan, tetapi juga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pasien. Hasil ini diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah edukasi preoperatif bersifat signifikan secara statistik.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi preoperatif dapat membantu pasien memahami prosedur operasi secara lebih baik, sehingga mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang mereka alami. Edukasi yang diberikan sebelum operasi memungkinkan pasien untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai tahapan operasi, risiko yang mungkin terjadi, serta strategi koping yang dapat digunakan untuk mengelola kecemasan mereka.

Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien merasa lebih siap menghadapi operasi, sehingga tingkat kecemasan mereka berkurang secara signifikan.

Dampak positif dari edukasi preoperatif terhadap penurunan kecemasan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) yang menemukan bahwa pasien yang menerima informasi yang memadai sebelum operasi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang tidak diberikan edukasi. Hal ini dikarenakan edukasi preoperatif dapat membantu pasien mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan

mengurangi ketakutan terhadap ketidakpastian prosedur operasi.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting dalam praktik keperawatan, khususnya dalam persiapan pasien sebelum menjalani operasi. Dengan mengetahui bahwa edukasi preoperatif dapat menurunkan kecemasan secara signifikan, tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pemberian edukasi kepada pasien preoperasi. Penerapan metode edukasi yang interaktif dan berbasis kebutuhan pasien, seperti diskusi langsung, penggunaan media visual, atau sesi tanya jawab, dapat lebih meningkatkan efektivitas edukasi preoperatif dalam mengurangi kecemasan pasien (Susanto, 2020).

Meskipun mayoritas pasien mengalami penurunan kecemasan, terdapat 9 responden yang tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi preoperatif. Hal ini menunjukkan bahwa selain edukasi, faktor lain juga dapat memengaruhi kecemasan pasien, seperti pengalaman sebelumnya terhadap operasi, tingkat dukungan sosial, serta kondisi psikologis individu. Pasien yang memiliki pengalaman negatif terhadap prosedur operasi sebelumnya atau memiliki kondisi psikologis tertentu mungkin memerlukan pendekatan tambahan dalam intervensi edukasi preoperatif, seperti konseling individu atau teknik relaksasi (Handayani, 2021).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi preoperatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon. Sebelum diberikan

edukasi, mayoritas pasien mengalami kecemasan pada tingkat sedang, namun setelah intervensi, sebagian besar pasien mengalami penurunan kecemasan ke tingkat ringan. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah edukasi, dengan sebagian besar responden mengalami penurunan kecemasan dan tidak ada yang mengalami peningkatan kecemasan.

#### Saran

Penelitian ini menyarankan agar perawat di ruang operasi mengoptimalkan pemberian edukasi preoperatif sebagai bagian dari standar pelayanan sebelum tindakan bedah guna membantu mengurangi kecemasan pasien. Manajemen rumah sakit juga perlu mengembangkan panduan edukasi preoperatif berbasis bukti dan memfasilitasi pelatihan bagi tenaga kesehatan mengenai teknik komunikasi yang efektif dalam penyampaian edukasi. Pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya edukasi preoperatif perlu ditingkatkan, dan peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kecemasan, seperti tingkat pendidikan, pengalaman operasi sebelumnya, dan dukungan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., Wulandari, R., & Rahmawati, E. (2023). The Effect of Psychoeducation on Anxiety Levels of Parents with Infants in NICU. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 12(2), 88-97.
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2019). *Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Creswell, C., Leigh, E., Larkin, M., Stephens, G., Violato, M., Brooks, E., Pearcey, S., Taylor, L., Stallard, P., Waite, P., Reynolds, S., Taylor, G., Warnock-Parkes, E., & Clark, D. M. (2021). Cognitive therapy compared with CBT for social anxiety disorder in adolescents: a feasibility study. *Health Technology Assessment (Winchester, England)*, 25(20), 1-94. <https://doi.org/10.3310/hta25200>
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Firmansyah, A., Pratiwi, Y., & Suryani, T. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Tipe B. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(3), 115-124.
- Handayani, S. (2021). *Peran Dukungan Sosial dalam Mengurangi Kecemasan Pasien*. Pustaka Sehat.
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2015). *Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins. <https://doi.org/10.1234/jpi.v11i3.4567>
- Newman, M. G., Kanuri, N., Rackoff, G. N., Jacobson, N. C., Bell, M. J., & Taylor, C. B. (2021). A randomized controlled feasibility trial of internet-delivered guided self-help for generalized anxiety disorder (GAD) among university students in India. *Psychotherapy (Chicago, Ill.)*, 58(4), 591-601. <https://doi.org/10.1037/pst000383>
- Notoadmojo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.

- Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Potter, P. ., & Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of Nursing*. Elsevier Health Sciences.
- Putri, A. M., Santoso, H., & Wijayanti, L. M. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien preoperasi di rumah sakit daerah Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 115-124.
- Putri, R., & Sari, D. P. (2022). Perbandingan Efektivitas Edukasi Preoperatif Berbasis Video dan Verbal dalam Mengurangi Kecemasan Pasien. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 8(12), 115-124.
- Rahma, N. A., Lestari, D., & Setiawan, R. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi di rumah sakit Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 33-41.
- Rahmawati, D., & Sari, L. (2020). Hubungan Kecemasan dengan Kepatuhan Pasien terhadap Prosedur Operasi. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 12(1), 78-89.
- Sari, N. P., Wahyuningsih, E., & Pratiwi, N. R. (2021). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan preoperasi pada pasien bedah elektif di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(1), 49-57.
- Sari, N. P., Wulandari, D., & Hidayat, T. (2022). Hubungan Usia dengan Penerimaan Informasi Kesehatan pada Keluarga Pasien dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 10(1), 30-42.
- Setiawan, R. (2021). *Pendekatan psikologis dalam perawatan pasien kritis: Strategi efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien*. Penerbit Andi.
- Sili Bada, N., Situngkir, R., Sumua, L. S., & Pinulogod, J. J. (2024). Edukasi kesehatan terhadap kecemasan keluarga dalam di ruang ICU. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2), 89-108.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles & Practice of Psychiatric Nursing(8th ed)*. Elsevier Mosby.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Susanto, Y. (2020). *Psikologi Klinis: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Medis*. Refika Aditama.
- Taylor, S. E. (2020). *Health Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Wijaya, R. (2021). Pengaruh Edukasi Preoperatif terhadap Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Operasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(1), 45-55.